

Urgency of islamic education in shaping the character of students in the era of the 4.0 industrial revolution

Lisnawati^{1*}

* Department of Education and Teacher, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia

Abstract

This article discusses how to shift the role of teachers and how Islamic education shapes the character of students in the midst of the current 4.0 industrial revolution. The shift in the role of teachers from previously being teacher centered and then becoming facilitators causes a change in the learning orientation paradigm to become student centered. The process of attracting teachers and students in shaping student character is not optimal as in the teacher centered position, it could be because the teachers are no longer free or have more space. Therefore, this shift has implications for the creation of a character crisis for students. The student character crisis has recently become a problem that is busy being discussed and faced by the world of education. It could be because the existence of Islamic education which is thick with a traditional approach (teacher oriented) is no longer considered a solution in the new student-oriented paradigm to shape the character of religious students. Even though the research results explain that the success in shaping the character of students through Islamic religious education has been created through various extra-curricular activities. Because of that, the teacher's ability to insert character values in the learning process, both in intra-curricular and extra-curricular activities is a solution as well as an affirmation that Islamic education is one way of building the character of religious students.

Article Info

Received 25 Nop, 2020
Revised 17 Dec, 2020
Accepted 25 Jan, 2021
Available online,
28 Feb, 2021 |

Keywords:, Character,
Islamic Education
Industrial Revolution 4.0
Era, Madrasah

¹Corresponding to author, Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, email address: lisnawati.fajar@gmail.com
<https://scholar.google.com/citations?user=GwBKb3MAAAAJ&hl=id&oi=sra>

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana pergeseran peran guru dan bagaimana pendidikan Islam membentuk karakter peserta didik di tengah arus revolusi industri 4.0. Adanya pergeseran peran guru yang sebelumnya *teacher centered* kemudian menjadi fasilitator menyebabkan terjadinya perubahan paradigma orientasi pembelajaran menjadi *student centered*. Proses intraksi guru dan murid dalam membentuk karakter siswa tidak maksimal sebagaimana dalam posisi *teacher centered*, bisa jadi karena para guru tidak lagi leluasa atau punya ruang yang lebih. Karena itu, pergeseran ini berimplikasi pada terciptanya krisis karakter siswa. Krisis karakter siswa belakangan ini menjadi problem serius yang rame diperbincangkan dan dihadapi oleh dunia pendidikan. Bisa jadi karena eksistensi pendidikan Agama Islam yang kental dengan pendekatan tradisional (*teacher oriented*) tidak lagi dianggap solutif dalam paradigma baru *student oriented* untuk membentuk karakter siswa yang *religius*. Padahal hasil research menjelaskan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam selama ini diciptakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kerena itu, kemampuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler merupakan sebuah solusi sekaligus penegasan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara dalam membangun karakter siswa yang *religius*.

Kata Kunci: *Era Revolusi Industri 4.0, Karakter, Madrasah, Pendidikan Islam*

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Berbeda halnya dengan konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dalam kenyataannya era Revolusi Industri 4.0 memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011). Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi keagamaan, moral, karakter dan bakat, pendidikan dijadikan sebagai penyalur bakat yang ada pada peserta didik sehingga pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang humanis sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan, secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu ilmu pengetahuan yang bertolak dari metode ilmiah dan metode profetik (Arifuddin, 2008).

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi maka sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia seakan-akan menjadi satu tempat. Dengan demikian komunikasi antar manusia, hubungan antar manusia, masyarakat, dan bangsa menjadi transparan, tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Umat manusia menjadi satu perdagangan di dunia, ekonomi dunia tidak dibatasi oleh perusahaan-perusahaan domestik tetapi perusahaan multi nasional yang tanpa mengenal negara. Dunia yang terbuka juga menuntut suatu bentuk masyarakat baru yaitu masyarakat terbuka, masyarakat yang demokratis (Tilaar, 2009).

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia

fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tilaar, 2009). Kemajuan teknologi pada abad 21 atau dikatakan era revolusi Industri 4.0 ini masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih di bidang teknologi komunikasi yang semakin cepat, sehingga dunia semakin sempit dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, masyarakat semakin mudah dan terjangkau dalam menggunakan teknologi, terutama siswa yang masih menginjak remaja, sehingga orang tua, masyarakat dan para guru harus menyaring teknologi yang semakin mengglobal agar siswa tidak terbawa arus globalisasi. Dengan demikian, pihak madrasah harus bisa menyaring di era Revolusi Industri 4.0 yang semakin menguasai kehidupan sehari-hari.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era tanpa batas, sehingga manusia bisa melihat dunia dengan hitungan detik, menit, jam melalui internet. Di era ini, pendidikan perlu membentuk karakter siswa untuk menyongsong era Revolusi Industri 4.0. Permasalahan yang muncul pada diri siswa adalah mereka menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ini dengan bebas, oleh sebab itu pendidikan Islam perlu menyaring semua ini, sehingga karakter siswa akan terbentuk. Menurut Arifuddin, pendidikan Islam merupakan dasar yang menjadi acuan karena pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting karena dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsusikan oleh seluruh umat manusia (Arifuddin, 2008).

Islam merupakan agama *Rahmatal lil alamin*. Islam tidak mengatur hanya antara pemeluknya dengan Tuhannya saja (*habl min Allah*), namun juga mengatur seluruh kehidupan dalam setiap aktifitas kita pada khususnya hubungan kita dengan manusia lainnya (*habl min Al-nas*). Islam merupakan agama yang besar tersebar dalam seluruh penjuru dunia, dan sampailah ke Indonesia. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran penguatan pendidikan karakter, dapat membentengi arus globalisasi pada era revolusi industri, melalui pengintegrasian proses pembelajaran. Konsep pembelajarannya antara lain: *tilawah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *model tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; dan model *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* dan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient atau adversity quotient*) (Iswan dan Herwina, 2018).

Peran pendidikan Islam dapat membentuk karakter siswa di madrasah melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tetapi banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh madrasah maupun masyarakat dan keluarga dengan adanya era revolusi industri 4.0, siswa bebas dalam bergaul, siswa cenderung bermain *handphone* dan orang tua kurang mengontrol anak bermain *handphone*. Pagar sekolah tidak berfungsi melindungi dari arus teknologi sehingga siswa bebas keluar masuk, siswa bebas mengakses di internet lewat hp, belanja online dan lainnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut perlu membentuk karakter siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang semakin mengglobal.

2. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-fenomenologi (Ghony, Djunaidi M & Almanshur, Fauzan, 2012). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Tetebatu. Penentuan subjek penelitian dengan cara purposive sampling. Objek penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era Revolusi Industri 4.0. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Cresswell. 2015).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan, diperlukan suatu pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.

Tujuan pendidikan Islam ialah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka yang memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk

bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan (Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018).

Tujuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, sesuai tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta (Mujamil, 2013). Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Mujamil, 2013).

3.2. Karakter Dalam Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam mengacu pada sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan, hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal dan dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia (Arifudin, 2008). Pendidikan Islam dan penerapan nilai-nilai harus menciptakan hubungan yang interaktif: pendidikan Islam seharusnya membawa dan menanamkan nilai-nilai sosial, sedangkan menerapkan nilai-nilai sosial di masyarakat mengandung pesan edukatif (Mujamil, 2013).

Istilah karakter secara umum dikenal dengan istilah "jati diri" individu dalam sebuah masyarakat berbangsa, meskipun sebenarnya istilah karakter memiliki makna yang relatif lebih luas dibandingkan dengan istilah jati diri. Secara filosofis bahwa manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dapat diartikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila, yaitu manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu persatuan Indonesia, berkerakyatan

yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (PP, 2010).

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi diperlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab, karakter itu mirip dengan akhlaq dari akar kata *khuluq* yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat anak terukir sejak kecil (Ratna, 2004). Di samping itu, pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu, harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (PP, 2010). Ningsih menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual dan aspek afektif. Dengan demikian, manusia cerdas secara intelektual dalam penerapan intelektualannya dapat dilakukan secara cerdas dan beretika agar segala intelektual yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Ningsih, 2014).

3.3. Revolusi Industri

Revolusi Industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini

dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai (Selamet, 2019).

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (uncertainty) global. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang (Selamet, 2019).

4. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

Diskusi tentang temuan data di atas tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0 di lokasi penelitian berlangsung melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Tetebatu Lombok Timur, yang disusun secara reguler sesuai dengan jadwal keaktifan proses pembelajaran sebagai berikut:

4.1 Kegiatan Intrakurikuler

Peran pendidikan Islam sangat mendukung dalam pembentukan karakter di era revolusi ini, karena menjadi era penuh tantangan yang dihadapi para siswa sekarang. Hal ini membuat para siswa bingung dan bertanya-tanya apa yang harus lakukan. Melalui pembelajaran keagamaan yaitu: Quran Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa menjadi sadar bahwa ilmu keagamaan yang dimiliki oleh siswa tidak saja dalam rangka memperluas keagamaan tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap sopan santun dan mengucapkan salam saat bertemu guru serta teman yang lebih tua dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Dan hal itu adalah bentuk aplikasi dari pelajaran Aqidah Akhlak. Begitu pula dengan mata pelajaran yang lain, seperti keanekaragaman hayati dalam bidang studi Fiqih, dapat membangun karakter peserta didik dalam ibadah yaitu siswa lebih khusuk dalam beribadah. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan pelajaran Akhlak atau karakter dengan pendidikan Islam, sehingga terintegrasinya disiplin keilmuan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0.

Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan membina karakter peserta didik, karena guru dapat menghubungkan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru dapat memberikan contoh melalui sikap dan perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Begitu pula dengan peserta didik, pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi di sekolah maupun di lingkungan lain. Dengan kondisi ini dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang bagi pembentukan karakter madrasah.

Dalam pembelajaran Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, guru membentuk karakter dengan menyisipkan karakter ke semua mata pelajaran. Sebelum memulai proses belajar mengajar bapak ibu guru memberi salam, peserta didik diajak berdoa saat jam pertama, dan menanyakan keadaan siswa, dengan senyum seorang ibu yang mempunyai kasih sayang, guru fiqih secara pelan-pelan menjelaskan materi dan tidak lupa menyisipkan karakter supaya siswa mengerti dan paham apa yang diajarkan oleh bapak ibu guru. Pada mata pelajaran aqidah akhlak, guru juga mengaitkan materi secara langsung dengan karakter sehingga siswa lebih paham apa yang diajarkan guru. Sehingga diharapkan akan lebih mudah terbentuk kedelapan belas karakter pada kepribadian siswa. Dari kedelapan belas karakter tersebut tidak semua karakter dimiliki oleh seorang siswa tetapi satu kelas akan mempunyai karakter yang diinginkan oleh madrasah, jadi peran guru dalam membentuk karakter siswa penting sekali. sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam interaksi setiap hari di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat (Ningsih, 2014).

Seperti apa yang dikatakan oleh Ningsih tersebut di atas bahwa peran guru sangat penting untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran,

dan guru sebagai tauladan yang setiap hari dilihat siswa, baik dari perilakunya, berpakaianya maupun tutur katanya semua ini akan menjadi contoh siswa, karena sebab siswa merupakan subjek dan objek dari pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter dilakukan terus menerus melalui penanaman karakter yang baik dan diaplikasikan dengan tindakan yang dilakukan oleh semua pihak di madrasah. Sehingga kepribadian siswa terbentuk dengan karakter-karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras.

4.2 Ekstrakurikuler

Dalam menyongsong era revolusi Industri 4.0, Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Tetebatu Lombok Timur membentuk karakter siswa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan madrasah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi peserta didik sangat beragam sehingga madrasah sebagai wadah untuk menyalurkan potensi siswa dan kegiatan potensi siswa dilaksanakan sore hari yaitu jam 15.00 setelah sholat ashar. Kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Tetebatu Lombok Timur sebagai berikut: Tahfiz Al-Quran (Menghafal Al-Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut banyak diminati oleh sebagian besar siswa perempuan, sedangkan siswa laki laki kebanyakan ikut kegiatan ekstrakurikuler olah raga, pramuka dan SASPALA (Siswa Pecinta Alam).

Dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di madrasah banyak meraih juara. Hal itu karena kegiatan ditekuni dengan serius oleh siswa, dan peran pembina yang ekstra sehingga kegiatan tersebut menghasilkan para juara. Di sinilah interaksi dengan siswa berjalan dengan baik sehingga pembentukan karakter terjadi dengan mudah. Peran pendidikan Islam di madrasah sangat membantu sekali khususnya di kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam kegiatan ini, siswa akan dibentuk dengan karakter yang sesuai anjuran kemendikbud dalam menghadapi tantangan abad 21, dimana abad ini semua serba digital dan ini akan menjadi pekerjaan warga madrasah baik kepala madrasah, guru dan karyawan untuk menyaring siswa supaya tidak mengikuti arus globalisasi. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk siswa berkarakter dalam menghadapi tantangan abad 21 (Ningsih, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja menampung dan untuk menyalurkan kompetensi minat bakat peserta didik, tetapi lebih jauh bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan

dalam usaha membentuk karakter peserta didik, sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapatan orang lain, bertanggung jawab, bekerjasama dan tidak apatis. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepribadian siswa terbentuk dengan religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja keras. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, pihak madrasah dan semua warga madrasah sudah siap dalam menyongsong era Revolusi Industri 4.0.

5. Kesimpulan

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam potensi keagamaan, moral, karakter dan memiliki bakat yang ada di dalam pribadi peserta didik, pendidikan sebagai penyalur bakat harus dilakukan secara humanis sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan berikut: (1) Kegiatan intrakurikuler: dalam kegiatan ini, guru menyisipkan karakter dalam proses pelajaran di semua mata pelajaran yaitu Qu'ran Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Aqidah Akhlak. Caranya, guru menghubungkan secara langsung materi akhlak dengan karakter; (2) Kegiatan Ekstrakurikuler: kegiatan ekstrakurikuler meliputi: meliputi tahfidzul Quran (menghafal Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi. Melalui kedua jenis kegiatan tersebut, terbangun karakter-karakter berikut: religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja, keras.

Referensi

- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura. 2008
- Arif, Khusnan. *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari 2011.
- Asnawan. *Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 2 September 2010.
- Cresswell. 2015. *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. University of Nebraska-Lincoln: Pearson
- Enco. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir. 2015. "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Didik", dalam *The Progressive and Fun*

- Education Seminar*, 978-602-361-045-7.
- Ghony, Djunaidi M & Almanshur, Fauzan (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hussin, Anealka Aziz. (2018). *Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching*. International Journal of Education & Literacy Studies, 6 (3), 92-93
- Iswan dan Herwina. 2018. "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
- Majid, Abdul dan Anggraini, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, Ali, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*, Jurnal Episteme, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Maswan dan Muslimin, Khoirul. 2017. *Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. 2014. "Implementasi Pendidikan karakter di SMP N 8 dan SMP N 9" dalam *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningsih, T. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Nur Hidayat, 2015. "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global" dalam *Jurnal eL-Tarbawi Edisi Vol 8, No.2, 2015*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Qomar, Mujamil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural" dalam *jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Edisi Vol 9, No.1 2018*.
- Rosyadi, Slamet. *Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*", dalam <https://inet.detik.com/business/d-4041437/mengenal-konsep-revolusi-industri-40> diakses pada 5 Juli 2019.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjandrawina, R.R. 2016. *Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi*. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April
- Yahya, Muhammad. 2018. "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia" yang diseleggarakan oleh Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018.